

B A B III

PERMASALAHAN

3.1. Identifikasi masalah.

Untuk menjaga kelangsungan perusahaan dalam pengadaan barang pada perusahaan perdagangan, maupun bahan pada perusahaan industri, maka perusahaan melakukan pembelian, pada perusahaan yang pembeliannya menggunakan mata uang lokal ataupun bahan baku lokal, kenaikan biaya akibat fluktuasi nilai rupiah tidak akan terlalu menyusahkan bahkan mungkin bisa diramalkan, tetapi bagi perusahaan yang melakukan pembelian dengan mata uang asing, kenaikan biaya akan terasa sekali, ini terjadi karena fluktuasi nilai rupiah yang tak bisa diprediksi sebelumnya. Fluktuasi nilai rupiah yang lebih banyak disebabkan faktor-faktor ekstern perusahaan mau tidak mau akan tetap mempengaruhi kondisi perusahaan dan kondisi pasar yang tidak menentu akan menambah memburuknya keadaan perusahaan.

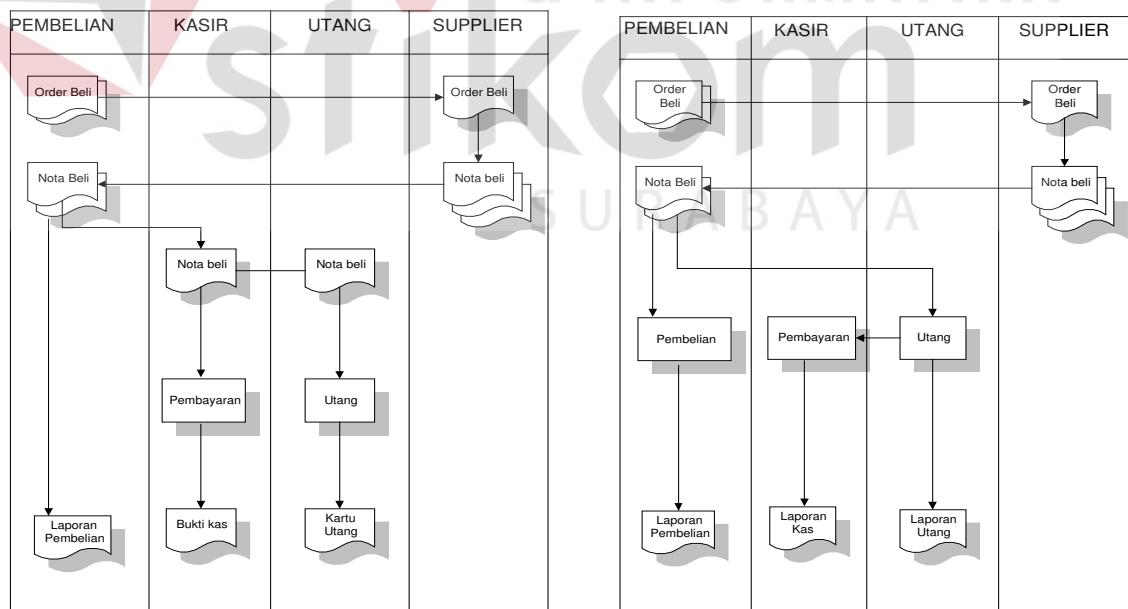
Setelah memikirkan kenaikan biaya-biaya, dan beban dalam perusahaan yang diakibatkan oleh fluktuasi nilai kurs mata uang asing ini yang secara luar biasa terhadap rupiah(khususnya Dollar), kini rata-rata perusahaan yang melakukan transaksi penjualan maupun pembelian dengan menggunakan *Multi Currency* (banyak mata uang) maupun dalam 2 (dua) mata uang (Dollar dan Rupiah), harus pandai-pandai mengatur pembukuan mereka, karena keterlambatan dan kecerobohan dapat berarti kerugian bagi perusahaan mereka.

Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai kegiatan (dibatasi hanya untuk pembelian barang sampai dengan utang akibat pembelian) yaitu :

1. Pengaturan pembelian
2. Pencatatan timbulnya utang
3. Pencatatan faktor-faktor yang mempengaruhi nilai utang.
4. Penyajian informasi utang
5. Penjadwalan pembayaran dan pelunasan utang
6. Penentuan pendapatan / kerugian selisih kurs

3.2 Diagram Alur Dokumen

Berikut ini adalah gambaran umum dari diagram alur dokumen pada sistem pembelian yang lama dan yang baru



Gambar 3.2. Diagram Alur Dokumen pada sistem yang lama dan baru

3.3. Perumusan Masalah.

3.3.1. Pembelian.

Sesuai dengan kegiatannya, transaksi pembelian ini dilakukan dengan menjalankan sejumlah kegiatan yang dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Pembuatan Order pesanan (*P.O. = Purchasing Order*), sesuai dengan barang yang
2. dibutuhkan dan supplier yang sesuai
3. Penerimaan barang dan pencatatan pembelian

Pada beberapa perusahaan besar, langkah penentuan supplier dimulai dengan mengadakan lelang supplier. Lelang Supplier diadakan dengan memilih beberapa supplier yang memang kompeten untuk barang yang dimaksud, dan dapat memberikan penawaran terbaik. Penawaran terbaik disini, dapat dikatakan bahwa antara kualitas dan harga harus bersaing.

Selain cara lelang di atas, pada umumnya perusahaan menentukan supplier berdasarkan nama yang dikenal. Disini mungkin berarti bahwa, perusahaan tersebut memilih supplier yang memang sudah punya nama atau mungkin supplier tersebut melakukan promosi langsung ke perusahaan tersebut.

Pada tahap penentuan supplier, transaksi pembelian dapat terbagi menjadi dua yaitu pembelian lokal dan pembelian impor. Pembelian lokal, dilakukan dengan supplier dalam negeri dan pembayaran umumnya dilakukan dengan menggunakan mata uang lokal. Pembelian impor, dilakukan dengan supplier dari luar negeri dan umumnya menggunakan mata uang asing.

3.3.2. Pencatatan Timbulnya Utang.

Pembelian lokal pada pencatatannya dilakukan sebagaimana biasanya, dimana kartu utang usaha dicatat berdasarkan supplier pada suatu kartu utang. Jadi pada saat terjadi transaksi pembelian secara kredit pada kartu utang usaha, utang kita akan bertambah senilai dengan jumlah transaksi pembelian kita.

Pada pembelian impor, karena pembelian dilakukan dengan menggunakan mata uang asing(multi Currency) ataupun dengan menggunakan uang lokal(dalam hal ini rupiah kita), maka pencatatan utang kita pada suatu kartu utang harus kita lakukan sesuai dengan mata uang yang bersangkutan. Pencatatan pada saat terjadi pembelian dengan menggunakan uang rupiah sebanyak Rp. X , akan menambah utang kita sebanyak Rp. X juga, dan apabila dilakukan pembelian dengan menggunakan uang Dollar sebanyak US\$ Z, maka utang kita bertambah sebanyak US\$ Z.

3.3.3. Penyajian Informasi Utang

Informasi dalam hal ini laporan digunakan untuk mengetahui posisi perusahaan kita, informasi utang, merupakan posisi utang perusahaan kita terhadap supplier kita, baik secara rangkum / total atau pun dirinci per supplier.

Berkaitan dengan hal ini maka penyajian laporan menjadi penting, karena laporan atau informasi yang tepat dan enak dilihat akan sangat membantu perusahaan dalam menentukan langkah yang akan diambil berikutnya.

Apabila pembelian dilakukan dengan supplier yang menggunakan mata uang lokal saja maka dalam penyajian laporan, disajikan nilai utang yang sebesar jumlah utang kita dengan satu mata uang saja.

Sedangkan untuk pembelian impor atau pembelian yang dilakukan dengan menggunakan mata uang multi currency, maka penyajiannya pun harus secara multi currency. Yang dimaksud dengan penyajian laporan secara multi currency disini adalah pada satu kartu utang usaha, milik supplier XYZ, apabila terdapat transaksi pembelian dalam mata uang rupiah sebesar Rp. X dan dalam mata uang Dollar sebesar US\$ Y maka dicatat bahwa utang supplier XYZ sebesar Rp. X + US\$ Y, contoh laporan :

KARTU UTANG USAHA
SUPPLIER : XYZ
Periode : Nopember 1998

No.	Tanggal	Uraian	Utang	Pembayaran	Saldo
Bulan lalu					
1.	27-10-98	Radio	50.000 IDR		50.000 IDR
2.	29-10-98	TV 14inch	200.000 IDR		250.000 IDR
Bulan Berjalan					
3.	02-11-98	TV Sony	150.000 IDR		400.000 IDR
4.	16-11-98	VCD	100 USD		100 USD
5.	20-11-98	Bayar		300.000 IDR	100.000 IDR
					100 USD
			400.000 IDR	300.000 IDR	
			100 USD		

Berdasarkan contoh diatas maka pada transaksi pembelian dengan multi currency yang tercatat pada kartu kita dan laporan yang disajikan, antar utang rupiah dan utang dollar tidak dapat kita jadikan satu, misalnya dengan menjadikan dollar ke rupiah, dengan keadaan kurs seperti sekarang maka akan terjadi selisih kurs yang akan menimbulkan pendapatan perusahaan maupun kebalikannya biaya selisih kurs.

3.3.4. Penjadwalan Pembayaran dan Pelunasan utang.

Dengan menyajikan laporan utang yang tepat, maka akan berpengaruh terhadap manajemen perusahaan, karena pihak perusahaan dapat menganggarkan sejumlah dana untuk pembayaran dan pelunasan piutang, serta dapat lebih pasti dalam memutar dana perusahaan tanpa harus takut menghadapi utang jatuh tempo.

Oleh karena itu untuk mendukung kepentingan diatas, maka “aging schedule” atau penjadwalan umur utang sangat penting, terutama untuk perusahaan yang budget anggarannya dibuat per bulan. Pada aging schedule, perusahaan dapat melihat mana utang utang yang hampir jatuh tempo atau utang yang umur utangnya sekian hari atau minggu.

Ada banyak cara pembayaran utang, tergantung pada kesepakatan perusahaan dengan supplier, tapi umumnya memiliki jangka waktu yang tertentu. Pada perusahaan-perusahaan yang berada pada satu grup, sering ditemui bahwa jangka waktu pembayaran utang kadang tidak ditepati (atau bahkan tidak ada), namun untuk yang tidak satu grup hal ini menjadi sangat penting, oleh karena itu penjadwalan pembayaran dan pelunasan utang ini menjadi penting.

Selain hal diatas, cara membayar mempunyai ragam tersendiri. Pembayaran dapat kita lakukan secara tunai, dengan cek ataupun giro, dan untuk beberapa kondisi dapat menggunakan sistem barter. Baik pembayaran secara tunai, cek ataupun giro dibutuhkan penjadwalan yang tepat, karena dengan tingkat suku bunga yang tinggi seperti sekarang ini penjadwalan yang tepat terhadap anggaran perusahaan bisa berarti pendapatan untuk perusahaan tersebut.

3.3.5. Penentuan Selisih Kurs

Dalam pencatatan akuntansi pada transaksi dengan menggunakan mata uang asing muncul istilah pos moneter dan pos non moneter. Pos moneter adalah kas dan setara kas, aktiva dan kewajiban. Contoh untuk pos moneter adalah utang, dan yang pos non moneter adalah persediaan.

Pada sekitar bulan juni 1997 yang lalu, pencatatan secara multi currency mungkin belum begitu dirasakan sebagai kebutuhan karena kurs mata uang asing yang relatif stabil dan dalam hitungan minggu atau bahkan bulan baru terkoreksi senilai(hanya) sekian rupiah. Namun sejak terjadinya krisis moneter, dan kurs asing tidak dapat lagi diprediksi, dan mengalami perubahan dari detik ke detik, maka nilai selisih kurs dirasa sangat mendesak, karena hampir semuanya tidak dihitung hanya secara rupiah namun sudah dengan dollar.

Selisih kurs timbul apabila terdapat perubahan kurs antara tanggal transaksi dan tanggal penyelesaian(settlement date) pos moneter yang timbul dari transaksi dalam mata uang asing. Bila timbulnya dan penyelesaian suatu transaksi berada dalam

suatu periode akuntansi yang sama, maka seluruh selisih kurs diakui dalam periode tersebut. Namun jika timbulnya dan diselesaikannya suatu transaksi berada dalam beberapa periode akuntansi, maka selisih kurs harus diakui untuk setiap periode akuntansi dengan memperhitungkan perubahan untuk masing-masing periode.

Pada saat terjadi transaksi pembelian, pada kartu utang akan dicatat nilai utang perusahaan sebesar utang sesuai dengan mata uang yang dipakai pada saat transaksi, di kartu persediaan, nilai barang harus kita catatkan dalam nilai rupiah, yang kita kurskan sesuai dengan nilai kurs pada saat terjadinya transaksi(kurs BI).

Kemudian ketika melakukan pembayaran, perusahaan harus membayar dengan hitungan mata uang yang dipakai pada saat transaksi pembelian sebesar utang perusahaan, dan dari sinilah timbul selisih kurs. Apabila kurs pada saat terjadinya transaksi lebih kecil dibandingkan dengan kurs pada saat terjadi pembayaran ini disebut pendapatan selisih kurs, dan pada pencatatan akuntansi dicatat sementara dibawah pendapatan lain-lain diluar usaha. Dan bila terjadi sebaliknya, maka akan timbul biaya selisih kurs pada akuntansi dicatat sementara dibawah biaya lain-lain diluar usaha.

Dengan penyajian akan laporan utang usaha serta penjadwalan pembayaran utang yang sesuai dengan laporan yang dikeluarkan akan membantu kelangsungan perusahaan dalam memprediksi langkah yang akan diambil selanjutnya bila terjadi suatu peristiwa , dalam hal ini menyangkut fluktuasi nilai rupiah yang saat ini terjadi.

